

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory adalah salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati ataupun yang harus melalui proses penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. (Gumanti, 2018: 1)

Myers dan Majluf dalam Mulyawan (2015: 252) membuat model *signalling* sebagai kombinasi dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Manajer diasumsikan mengetahui nilai sebenarnya dari perusahaan di masa depan. Selain itu, manajer juga diasumsikan bertindak sesuai dengan kepentingan dan pemegang saham lama, yaitu orang yang memiliki saham di perusahaan ketika keputusan diambil.

Signalling theory mendorong perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan

pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan itu sendiri dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Informasi yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan tahunan perusahaan yang diharapkan memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Informasi yang diungkap dalam laporan tahunan ini dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Sinyal juga dapat dikatakan sebagai promosi perusahaan, dimana perusahaan dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain dan lebih unggul dari perusahaan lain, sehingga perusahaan mendapatkan *customer* dari kegiatan promosi serta meningkatkan laba didalam perusahaan tersebut. (Mahmudah dan Titik, 2021: 3)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Salah satu alat analisis keuangan adalah dengan mengukur likuiditas suatu perusahaan. (Kasmir, 2018: 5)

Menurut Horne dan John (2014: 167) definisi likuiditas adalah:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Sama halnya dengan Fred Weston dalam Kasmir (2018: 129) menyebutkan bahwa:

“Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Brealey, Stewart, dan Alan (2008: 77) mendefinisikan likuiditas dengan:

“Kemampuan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas pada waktu singkat.”

Kemudian Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018: 152) yang menyebutkan bahwa:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.”

Menurut Kasmir (2018: 129)

“Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*.”

Dari beberapa definisi para ahli mengenai likuiditas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan tersebut dikatakan *likuid*, sedangkan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Mengukur Likuiditas

Menurut Kasmir (2018: 132) tujuan dan manfaat dari pengukuran likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Savitri dan Harum (2015: 18) dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2018: 176) perputaran piutang dapat melihat berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang maka perusahaan akan semakin likuid karena dengan tertagihnya piutang maka modal kerja dapat terkumpul lebih cepat (Savitri dan Harum, 2015: 18).

2. Efisiensi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 182) efisiensi modal kerja merupakan penilaian seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek, sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya modal kerja menjadi salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan (Savitri dan Harum, 2015: 18).

2.1.2.4 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:134) likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(2)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(3)$$

4. Rasio Perputaran Kas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots(4)$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan jumlah modal kerja perusahaan. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Inventory to Net Working Capital} \\ &= \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Dari beberapa rasio yang dapat dijadikan indikator pengukuran likuiditas, penulis memilih menggunakan *current ratio* sebagai indikator penelitian. Karena untuk melihat seberapa jauh aset lancar dapat membiayai kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2013) rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 200%

atau 2 kali. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan jumlah aset lancar lebih besar dari kewajiban jangka pendek, dengan begitu perusahaan bisa membiayai kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset lancar yang ada.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Dalam suatu perusahaan selalu dibutuhkan dana untuk membiayai berbagai kebutuhan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki berbagai pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). (Kasmir, 2018: 150)

Horne dan John (2014: 169) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.”

Sedangkan menurut Kasmir (2018: 151)

“*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).”

Kusmawati dan Sudento dalam Syahadatina (2015: 7) menyatakan definisi *leverage*:

“*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.”

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya untuk membiayai aset perusahaan.

Selanjutnya menurut Brigham dan Joel (2014: 140) pendanaan melalui utang akan memberikan tiga dampak penting yaitu: (1) menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas, (2) kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebatas batas pengaman. Jadi semakin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, semakin kecil risiko yang dihadapi kreditor. (3) jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki *leverage* yang tinggi maka akan menimbulkan risiko kerugian lebih besar, tetapi terdapat kesempatan mendapat laba yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan

rendahnya tingkat pengembalian pada saat perekonomian tinggi. (Kasmir, 2018: 152)

2.1.3.2 Jenis *Leverage*

Menurut Sumardi dan Suharyono (2020:92) dalam bukunya, jenis *leverage* terbagai menjadi tiga, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, *combined leverage*.

1. *Operating Leverage*

Operating leverage menggambarkan sampai sejauh mana biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan (Brigham dan Joel, 2011: 160). *Operating leverage* mempunyai pengaruh yang dapat memperkuat laba sebelum bunga dan pajak terhadap penjualan, sehingga *degree operating leverage* (DOL) merupakan perbandingan antara prosentase perubahan EBIT terhadap prosentasi perubahan penjualan (Prajonto, 2013).

Sumardi dan Suharyono (2020: 92) format *income statement* di bawah ini menunjukkan *operating leverage* hubungan nya dengan biaya tetap dan biaya variable.

- Sales -----	= XXX)
- Fixed Operating Cost = XXX	)
- Variable operating cost = <u>XXX</u>	) OPERATING
- Total cost -----	= XXX) LEVERAGE
E.B.I.T.-----	= XXX)

Untuk pengukurannya menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) atau tingkat *operating leverage*, dengan rumus sebagai berikut :

$$D.O.L = \frac{S-VC}{S-VC-FC} \text{ atau } \dots\dots\dots(6)$$

$$D.O.L = \frac{Q(P-VC)}{Q(P-VC)-FC} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

Q = Jumlah unit barang yang dijual

P = Harga per unit

S = Total penjualan

VC = *Variabel Cost* per unit

FC = *Fixed Cost*

2. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham prefren) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan (Brigham dan Joel, 2011: 165). *Financial leverage* juga melibatkan penggunaan dana yang diperoleh dengan *fixed cost* dengan harapan meningkatkan return kepada pemegang saham di masa depan (Puspitasari dan Lisa, 2013: 64).

Menurut Sumardi dan Suharyono (2020: 95) untuk mengukur *financial leverage* dapat menggunakan Degree of Financial Leverage (DFL) dengan rumus:

$$DFL = \frac{S-VC-FC}{S-VC-FC-1} \text{ atau } \frac{EBIT}{EBIT-1} \dots\dots\dots(8)$$

3. *Combined Leverage Effect*

Menurut Sumardi dan Suharyo (2020: 96) *combined leverage* merupakan kombinasi dari *operating leverage* dan *financial leverage* yang menggambarkan

besarnya tingkat perubahan yang terjadi atas laba bersih sesudah pajak (NPAT) atau EPS dengan perubahan tingkat penjualan. Hal ini dapat dihitung dengan mengalikan *operating leverage* dengan *financial leverage* (Puspitasari dan Lisa, 2013: 64).

$$D.C.L. = \frac{S-VC}{EBIT-1} \text{ atau } DOL \times DFL \dots\dots\dots(9)$$

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2018: 153) tujuan dari pengukuran *leverage* yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari pengukuran *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap modal rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Leverage*

Menurut Sudarmanto dan Irene (2017: 3) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *leverage* diantaranya:

1. *Insider Ownership*

Insider ownership merupakan presentase saham yang dimiliki pemilik sekaligus pengelola perusahaan dan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan juga akses terhadap informasi perusahaan. Ketika *insider ownership* dari suatu perusahaan tinggi, manajer akan lebih memperhatikan dan menjadi lebih produktif dalam menggunakan aset perusahaan. Dalam artian

penggunaan *leverage* perusahaan akan lebih aktif daripada perusahaan yang mempunyai *insider ownership* yang rendah. Sebaliknya, jika *insider ownership* lebih rendah, manajer akan menjadi lebih waspada dalam memanfaatkan produktifitas dari aset perusahaan.

2. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan memiliki indikasi kuat dimana perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi. Profitabilitas tinggi mengarah kepada tersedianya dana internal perusahaan untuk digunakan dalam mendanai investasi dan aset perusahaan. *Pecking order theory* menyatakan tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan akan mengurangi tingkat *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung tidak memerlukan utang, karena perusahaan sudah mempunyai keuntungan dari investasi internal perusahaan. *Pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung memilih pendanaan internal perusahaan dibanding pendanaan dengan menggunakan utang.

3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan perusahaan akan menambah pendanaan dari internal perusahaan. *Pecking order theory* mengemukakan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *leverage* perusahaan. Dimana perusahaan akan lebih mengutamakan dana internal dari perusahaan terlebih dahulu. Tingginya profitabilitas perusahaan mengindikasikan tinggi juga ketersediaan dana internal

perusahaan. Maka dari itu akan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menggunakan utang dalam mendanai investasi dan aset mereka.

4. *Tangibility*

Tangibility menggambarkan aset-aset fisik yang berwujud dalam suatu perusahaan. Tingginya tingkat aset yang berwujud dalam perusahaan dipandang baik bagi para kreditur. Semakin tingginya aset yang berwujud (*tangible*) perusahaan akan dipandang baik oleh pihak kreditur. Aset yang berwujud yang nilainya *tangible* dipandang sebagai aset yang dapat dijaminkan untuk dapat memenuhi kewajiban perusahaan (*collateral asset*). Hal ini akan menambah kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan utang yang lebih dalam mendanai aset perusahaan. Tingginya *tangibility* perusahaan diprediksi akan mempunyai hubungan positif terhadap kebijakan *leverage* perusahaan. Teori *Trade-off* menyatakan bahwa ada *cost* dalam menggunakan utang di pendanaan perusahaan dimana manajer perusahaan mempunyai informasi yang lebih dari pemegang saham. Tingginya *tangibility* akan menghilangkan *cost* tersebut dan menunjang penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan.

2.1.2.5 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2018: 155) indikator pengukuran *leverage* yang bisa digunakan perusahaan adalah:

1. *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva

perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(11)$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(12)$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai

.....(13)

kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Interest}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \quad (14)$$

Dari beberapa rasio yang dapat dijadikan indikator pengukuran *leverage*, penulis memilih menggunakan *times interest earned* sebagai indikator penelitian. Hal ini untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan keuangan jangka panjang. Dengan rata-rata standar industri menurut Kasmir (2013) adalah 10 kali. Ketika perusahaan mampu membayar beban bunga akan berpengaruh terhadap perolehan tambahan pinjaman di kemudian hari untuk menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan laba.

2.1.4 Perputaran Aset

2.1.4.1 Pengertian Perputaran Aset

Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting tentang kemungkinan akan terjadi di masa depan. Perputaran aset atau manajemen aset menceritakan apa dan bagaimana kebijakan serta operasi perusahaan. (Brigham dan Joel, 2014: 146)

Menurut Horne dan John (2014: 172) perputaran aset memiliki definisi:

“Perputaran aset melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya.”

Hal ini selaras dengan pernyataan Brigham dan Joel (2014:136)

“Perputaran aset atau manajemen aset merupakan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.”

Sedangkan Kasmir (2018: 172) menyebutkan:

“Perputaran aset merupakan tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualann, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya.”

Brigham dan Joel (2014: 136) juga menyebutkan bahwa

“Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang.”

Untuk mengukur efisiensi atau perputaran aset Brealey, Stewart, dan Alan (2008: 79) menyebutkan:

“Dengan melihat penjualan yang dihasilkan per dolar aset atau tingkat persediaan per dolar barang yang dijual.”

Dari beberapa definisi perputaran aset di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran aset merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Perputaran Aset

Menurut Kasmir (2018: 173) tujuan dan manfaat dari pengukuran perputaran aset adalah:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Aset

Menurut Kasmir (2018: 175) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aset terdiri dari:

1. Perputaran jumlah aktiva
2. Total penjualan
3. Perputaran piutang
4. Perputaran modal kerja

Dari faktor-faktor tersebut perusahaan dapat mengatur dana yang ditanamkan dalam jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil jumlah penjualan yang didapatkan setiap periode, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

2.1.4.4 Pengukuran Perputaran Aset

Menurut Kasmir (2018: 175) jenis-jenis pengukuran perputaran aset yang bisa digunakan perusahaan adalah:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$Receivable Turn Over = \frac{Penjualan Kredit}{Piutang} \dots\dots\dots(15)$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\dots\dots\dots(16)$$

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \dots\dots\dots(17)$$

4. *Fixed Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(18)$$

5. *Total Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(19)$$

Dari beberapa rasio yang dapat dijadikan indikator pengukuran perputaran aset, penulis memilih menggunakan *total assets turn over* sebagai

indikator penelitian. Hal ini untuk melihat perputaran semua aset dalam menghasilkan penjualan. Besarnya nilai *total assets turn over* akan menunjukkan seberapa cepat seluruh aset berputar dalam menghasilkan penjualan untuk memperoleh laba. Dengan rata-rata industri menurut Kasmir (2013) sebesar 200% atau 2 kali.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai perbandingan ukuran suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan.

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017: 1252) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan.”

Kemudian Sadih dan Maswar (2015: 8) menjelaskan pula mengenai ukuran perusahaan:

“Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.”

Pernyataan di atas didukung oleh Suwardika dan Mustanda (2017: 152) yang mengungkapkan:

“Total aktiva perusahaan yang semakin besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaanya. Perusahaan yang telah berada pada tahap kedewasaanya maka perusahaan

telah memiliki arus kas yang positif serta diperkirakan akan mempunyai aspek menguntungkan dalam kurun waktu relatif lama.”

Hart dan Outlon dalam Utami (2017: 38) menjelaskan mengenai definisi ukuran perusahaan yaitu:

“Company size (Size effect) is one tool to measure the size of a company. Employees, assets, sales, market value and value added are some common measures to determine the size of a company.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan jumlah sumber daya manusia, aset, penjualan, *market value* dan *value added*.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Pengukuran dan pengelompokan ukuran perusahaan di Indonesia saat ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Ukuran perusahaan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu; usaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

Berdasarkan Pasal 1 Bab 1 mengenai Ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menjelaskan definisi dari usaha mikro, kecil, menengah, dan besar sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam undang-undang ini juga dibahas mengenai kriteria usaha pada Pasal 6 Bab IV yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan standar klasifikasi ukuran perusahaan yang diungkapkan dalam UU 20 tahun 2008 di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat diketahui dari besar kecilnya aset perusahaan juga hasil penjualannya.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Menurut Sitomeang dan Devi (2019: 141) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan, diantaranya:

1. Ruang lingkup usaha.
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha.
3. Besarnya risiko kepemilikan.
4. Batas-batas pertanggungjawaban terhadap utang-utang perusahaan.

5. Besarnya investasi yang ditanamkan.
6. Cara pembagian keuntungan.
7. Jangka waktu berdirinya perusahaan.
8. Peraturan-peraturan pemerintah.

2.1.4.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017: 1252) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran ukuran perusahaan dapat dihitung melalui:

1. Total Ekuitas

$$Ukuran\ Perusahaan = Total\ Equity \quad \dots\dots\dots(20)$$

2. Total Penjualan

$$Ukuran\ Perusahaan = Total\ Sales \quad \dots\dots\dots(21)$$

3. Total Aset

$$Ukuran\ Perusahaan = Total\ Assets \quad \dots\dots\dots(22)$$

Dalam penelitian ini, indikator yang dipilih dalam pengukuran ukuran perusahaan adalah total aset. Karena aset perusahaan dapat merepresentasikan kekayaan dari suatu perusahaan sebagaimana di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menyebutkan klasifikasi ukuran perusahaan dilihat dari kekayaan bersihnya.

2.1.5 Pertumbuhan Laba

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. (Kasmir, 2018: 196)

Laporan laba-rugi (*income statement*) melaporkan pendapatan dan beban selama periode berjalan. Hasil dari laporan laba-rugi adalah informasi apakah perusahaan mendapatkan laba atau rugi selama periode tersebut. Laba dihasilkan dari pendapatan dikurangi beban. Apabila total pendapatan melampaui total beban hasilnya adalah laba bersih. Sedangkan apabila total beban yang melampaui total pendapatan hasilnya adalah rugi bersih. (Harrison, et al, 2012: 15).

Salah satu komponen yang ada dalam laporan laba-rugi adalah beban. Menurut Rosidah, Rani, dan Irman (2015: 2) terdapat perbedaan antara beban dengan biaya. Beban diartikan sebagai pengeluaran sumber-sumber ekonomis yang manfaatnya habis digunakan untuk memperoleh penghasilan pada periode saat terjadinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan biaya merupakan pengeluaran sumber-sumber ekonomi dalam bentuk keuangan yang telah terjadi, sedang terjadi, dan mungkin akan terjadi yang bertujuan untuk memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih menguntungkan. Maka dapat diartikan bahwa setiap beban adalah biaya, namun tidak setiap biaya adalah beban.

Pengertian laba menurut Harahap dalam Estininghadi (2019: 1) adalah:

“Angka yang penting dalam laporan keuangan karena sebagai alasan yaitu laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan penilaian prestasi atau kinerja.”

Kemudian ada pula definisi dari pertumbuhan laba menurut Estininghadi (2019: 1)

“Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya.”

Sedangkan menurut Afrizal (2019) pertumbuhan laba adalah:

“Pertumbuhan laba merupakan hitungan perkembangan laba dari perusahaan yang telah dihitung setelah pajak atau laba bersih yang diperoleh pada tahun sekarang dikurangi laba bersih tahun sebelumnya.”

Selanjutnya Endri et al (2020: 741) menjelaskan bahwa:

“The successful performance of a company can be seen from the increase in profits of the company. The existence of profit growth can indicate that management has succeeded in managing the company’s resources effectively and efficiently. Profit growth is the percentage change in the company’s profit increase.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dapat dilihat melalui kenaikan profit perusahaan. Pertumbuhan laba juga dapat menilai performa manajemen dalam mengatur perusahaan secara efektif dan efisien.

Dari seluruh definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dengan mengurangkan laba setelah pajak tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dijadikan cara untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengatur perusahaan.

2.1.5.2 Faktor Lain yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Rice (2016: 87) terdapat faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba, diantaranya:

1. Tingkat Penjualan (*Sales*)

Penjualan dapat berupa penjualan barang dagangan maupun penjualan jasa. Jumlah transaksi penjualan yang terjadi di suatu perusahaan biasanya cukup besar dibandingkan dengan jenis transaksi yang lainnya. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai, dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Pendapatan diharapkan tetap terjadi selamanya berdasarkan kelangsungan usaha. Penggunaan metode pengakuan pendapatan dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan secara signifikan.

2. Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Tingkat inflasi dalam perekonomian

disatu sisi selalu menjadi hal yang relatif menakutkan, karena dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melemahkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah sehingga justru akan melemahkan sektor industri.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Angka pertumbuhan ekonomi umumnya dalam bentuk persentase dan bernilai positif. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa angka pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Negatifnya pertumbuhan ekonomi disebabkan karena adanya penurunan yang lebih besar dari pendapatan nasional tahun berikutnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.1.5.3 Pengukuran Pertumbuhan Laba

Faktor internal dan eksternal perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Salmah dan Sri (2018: 124) menjelaskan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa dan lain-lain serta faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Pertumbuhan laba merupakan perkembangan laba dari perusahaan yang telah dihitung setelah pajak atau laba bersih yang diperoleh pada tahun sekarang dikurangi laba bersih tahun sebelumnya (Afrizal, 2019). Sedangkan menurut Andriyani (2015: 346) pertumbuhan laba dihitung dari laba sebelum pajak. Dengan begitu pengukuran pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan:

1. Laba setelah pajak, dengan formula:

$$\frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}} \dots\dots\dots(23)$$

2. Laba sebelum pajak, dengan formula:

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak tahun}_t - \text{Laba sebelum pajak tahun}_{t-1}}{\text{Laba sebelum pajak tahun}_{t-1}} \dots(24)$$

Dari kedua indikator perhitungan pertumbuhan laba, penulis memilih menggunakan laba setelah pajak karena merupakan bagian akhir dari laporan laba rugi dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. (Adha dan Sri, 2017: 3)

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sebuah negara. Perusahaan merupakan lembaga dalam bentuk organisasi yang dioperasikan untuk memproduksi baik suatu barang maupun penyedia jasa yang dibutuhkan oleh berbagai pihak atau konsumen, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Tujuan kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk menghasilkan laba sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan tersebut dan mempertahankan eksistensi perusahaan. (Mahmudah dan Titik, 2021: 3)

Informasi mengenai laba perusahaan bisa didapatkan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan setiap periodenya. *Signalling theory* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dengan Analisis laporan keuangan dapat membantu proses penyampaian sinyal kepada para *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan. Menurut Mulyawan (2015: 100) analisis laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antar satu dan yang lain, yaitu antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah pertumbuhan laba yang diukur dengan selisih laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya dan membandingkannya dengan laba bersih tahun sebelumnya. Kemudian variabel independennya adalah likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *leverage* diukur dengan *times interest earned*, perputaran aset diukur dengan *total assets turn over*, dan ukuran perusahaan diukur dengan *total asset*.

Menurut Horne dan John (2014: 167) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Kasmir (2018: 128) menyebutkan jika perusahaan tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo maka akan mengganggu hubungan baik dengan para kreditur. Dalam jangka panjang akan berdampak pula kepada para pelanggan atau konsumen yang selanjutnya mempengaruhi penjualan dan laba yang didapatkan perusahaan. Pada akhirnya, jika keadaan ini terus terjadi

perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya.

Di sisi lain Endri et al (2020) menyebutkan likuiditas bisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya likuiditas dapat menyebabkan tidak efektifnya manajemen kas, perlengkapan, dan piutang. Dengan begitu, perusahaan dengan tingkat likuiditas terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap performa perusahaan karena manajemen tidak mampu memanfaatkan asetnya dengan baik sehingga menimbulkan biaya lebih dan menurunkan laba perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa tingginya likuiditas dapat menjadi sinyal negatif untuk keberlangsungan investasi karena semakin tinggi likuiditas akan menurunkan pertumbuhan laba.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan. Dengan begitu hipotesis yang dibangun adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018: 134). Dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan jumlah aset lancar lebih besar dari kewajiban jangka pendek, dengan begitu

perusahaan bisa membiayai kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset lancar yang ada.

Penelitian Estininghadi (2019: 8) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian Puspasari, Y. Djoko, dan Untung (2017: 129) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian Olfiani dan Milda (2019: 61) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan penelitian Petra et al (2020: 212) *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Horne dan John (2014: 169) *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Kasmir (2018: 150) menyebutkan dalam menjalankan perusahaan membutuhkan dana yang bersumber dari modal sendiri dan pinjaman. Setiap sumber dana ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk memperoleh modal pinjaman terdapat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri. Risiko yang ditanggung ini seperti pembebanan bunga, biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi yang terkadang perusahaan sulit untuk memenuhinya. Sehingga perlu adanya kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana melalui penggunaan rasio keuangan.

Kasmir (2018: 152) juga menyebutkan bahwa jika perusahaan memiliki hasil pengukuran *leverage* yang tinggi maka akan menimbulkan risiko kerugian lebih besar tetapi memiliki kesempatan mendapatkan laba lebih besar. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran *leverage* rendah tentu memiliki risiko lebih rendah terutama pada saat perekonomian menurun, namun mengakibatkan rendahnya

tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dengan begitu, hipotesis yang dibangun adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *times interest earned*. Menurut Kasmir (2018: 156) *times interest earned* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, dihitung dengan cara membandingkan *earning before interest tax* dengan beban bunga. Apabila kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau dengan kata lain perusahaan memiliki laba yang tinggi. Semakin tinggi beban bunga yang dimiliki maka akan menurunkan jumlah laba yang dimiliki, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan hingga kemudian berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di suatu perusahaan. Penelitian yang berkaitan adalah Febrianty dan Divianto (2017) yang menyatakan bahwa *times interest earned* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Perputaran aset melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Horne dan James, 2014: 172). Menurut Brigham dan Joel (2014: 136) perputaran aset menunjukkan kewajaran dari jumlah aset yang ada dalam suatu perusahaan. Dengan melihat tinggi ataupun rendahnya suatu aset dilihat dari penjualan saat periode bersangkutan. Ketika perusahaan mengakuisisi aset, maka membutuhkan modal dari bank atau sumber lainnya dengan begitu jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak jika aset terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang sehingga berpengaruh pula terhadap laba perusahaan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran aset ini sangat penting dalam menghasilkan laba yang diinginkan.

Semakin cepat perputaran aset suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Puspasari, Y. Djoko, dan Untung, 2017: 123). Dengan begitu, hipotesis yang dibangun adalah perputaran aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

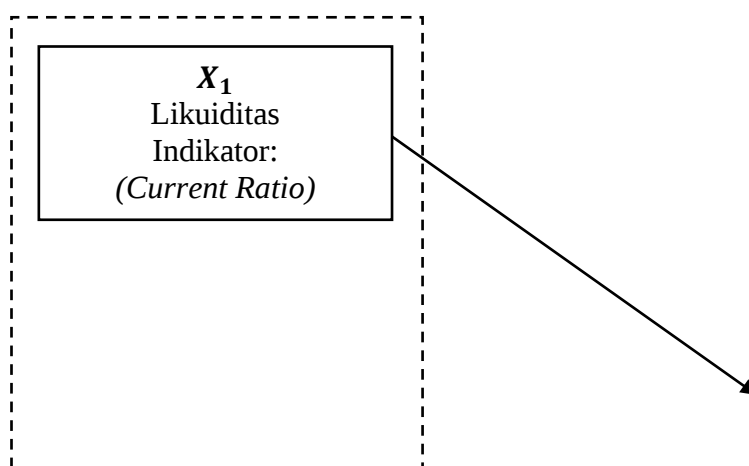
Dalam penelitian ini perputaran aset diukur dengan *total assets turn over*. *Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018: 176). Dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset. Menurut Mahmudah dan Titik (2021: 7) apabila perusahaan mengalami penjualan yang positif, maka perusahaan mendapat prospek yang baik karena dapat mengatur perputaran sumber daya yang efektif dan efisien sehingga perusahaan memperoleh laba yang positif. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat, dengan kata lain semakin tinggi nilai dengan *total assets turn over* maka semakin efisien perusahaan dalam pemanfaatan aktiva untuk memperoleh pendapatan perusahaan atau pertumbuhan laba perusahaan.

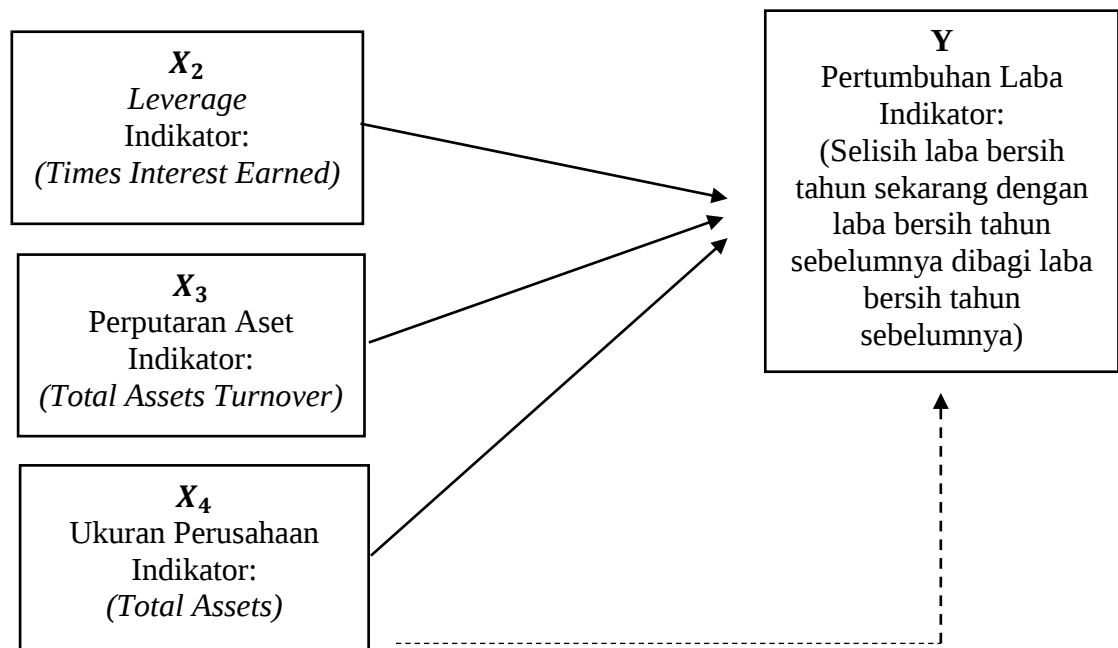
Penelitian yang bersangkutan adalah Estininghadi (2018: 8) yang menyatakan bahwa *total assets turn over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian Olfiani dan Milda (2019: 61) *total assets turn over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun ada pula penelitian yang

menyatakan hal sebaliknya yaitu Puspasari, Y. Djoko, dan Untung (2017: 129) menyatakan bahwa *total assets turn over* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, kemudian, kemudian Afrizal (2019) menyatakan bahwa *total assets turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017: 1252) ukuran perusahaan merupakan besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan. Perusahaan dengan *total assets* yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset yang kecil (Sudarsono dan Bambang, 2016: 38). Dengan begitu, hipotesis yang dibangun adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *total asset*. Dimana total aset ini dapat merepresentasikan kekayaan perusahaan, kemudian dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan dan menciptakan laba. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Puspasari, Y. Djoko, dan Untung (2017: 129) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, kemudian Petra et al (2020: 212) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan: _____ secara parsial, ----- = secara simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
3. Perputaran Aset secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
4. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
5. Likuiditas, *leverage*, perputaran perusahaan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.